



VARIASI KESALAHAN PELAFALAN NADA BAHASA MANDARIN OLEH SISWA/I SMA KELAS X PERGURUAN BUDDHIS BODHICITTA MEDAN

Sinar Anwar

Email: sinaranwar@stbapia.ac.id

Sekolah Tinggi Bahasa Asing Internasional Asia Program Studi Sastra China

Chyntia

Email: zhynts.ch@gmail.com

Sekolah Tinggi Bahasa Asing Internasional Asia Program Studi Sastra
China

ABSTRAK

Penelitian ini adalah untuk mengetahui kesalahan pelafalan nada dalam Bahasa Mandarin oleh Siswa/I SMA Kelas X Perguruan Buddhis Bodhicitta Medan dan menguraikan faktor penyebab kesalahan pelafalan nadanya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian sebanyak 10 orang siswa/I SMA kelas X Perguruan Buddhis Bodhicitta Medan. Teknik pengambilan subjeknya menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun teknik pengumpulan datanya adalah teknik elisitasi dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya 3 variasi kesalahan pelafalan setiap nada dengan jumlah keseluruhannya yakni 243 kesalahan pelafalan nada yang dilakukan oleh subjek penelitian yang urutan kesalahan pelafalan nada terbanyak dimulai dari pelafalan nada keempat, nada kedua, nada ketiga dan yang terakhir nada pertama. Adapun 3 faktor penyebab kesalahan pelafalan nada dalam Bahasa Mandarin yaitu *Interlingual Transfer*, *Intralingual Transfer* dan *Context of Learning*.

Kata Kunci: Kesalahan Pelafalan, Nada, Fonologi

Abstract

This research is to determine errors in pronunciation of tones in Mandarin by Class This research used a qualitative descriptive research method with research subjects of 10 high school students in class X of the Medan Bodhicitta Buddhist College. The subject sampling technique used purposive sampling technique. The data collection techniques are elicitation techniques and in-depth interviews. The results of this research show that there are 3 variations in pronunciation errors for each tone with a total of 243 tone pronunciation errors made by research subjects, with the highest number of tone pronunciation errors starting from the pronunciation of the fourth tone, the second tone, the third tone and finally the first tone. There are 3 factors that cause errors in pronouncing tones in Mandarin, namely *Interlingual Transfer*, *Intralingual Transfer* and *Context of Learning*.

Keywords: Pronunciation Errors, Tone, Phonology

PENDAHULUAN

Menurut Tarigan (2013) dalam Yohana (2017) salah satu aspek berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa adalah berbicara, sebab keterampilan berbicara menunjang keterampilan lainnya.

Terlebih lagi untuk pemelajar bahasa asing karena di antara bahasa yang dia pelajari (B2) dengan bahasa ibunya (B1) pastinya memiliki titik perbedaan baik dari cara berbicara, cara pengucapan, cara melafalkan sampai cara menuliskannya.

Dalam Woro (2019) menyebutkan ketika pemelajar melakukan praktek berbicara, ketepatan pelafalannya sangat perlu diperhatikan. Ketepatan pelafalan sangat penting, apabila terjadi kesalahan pelafalan maka akan mengubah makna dari kata yang diucapkan. Perbedaan struktur fonologi bahasa ibu pemelajar dengan bahasa asing terkadang akan membingungkan pemelajar sendiri dalam melafalkan sebuah kata.

Sama halnya juga dengan pelafalan Bahasa Mandarin, di dalamnya terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan dari pengucapan, konsonan dan vokal terutama nada. Nada dalam Bahasa Mandarin dapat dibagi menjadi 4 yakni nada pertama (-), nada kedua (/), nada ketiga (v), nada keempat (\). Nada berperan penting dalam menyampaikan maksud yang hendak disampaikan.

Untuk bisa melafalkan nada Bahasa Mandarin dengan benar dan tepat memang tidak mudah. Guo (2011) menyebutkan bahwa murid asing dari negara yang bahasa nasionalnya tidak memiliki nada maupun intonasi terutama Jepang, Amerika, Korea, Rusia, salah satunya Indonesia memiliki kesulitan dalam melafalkan nada meskipun mereka memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Hal ini mengakibatkan lawan bicara salah paham bahkan tidak mengerti apa yang sebenarnya hendak disampaiakannya.

Yu (1986) dalam Guo (2011:38) menjabarkan urutan pelafalan nada Bahasa Mandarin yang paling sulit sampai paling mudah dimulai dari nada kedua, kemudian nada ketiga dan keempat, nada pertama merupakan pelafalan nada yang paling mudah. Begitu juga dengan Wang (1995) dalam Guo (2011:38) menyebutkan hal yang sama bahwa murid lebih sulit menguasai pelafalan nada kedua dan ketiga dibandingkan dengan pelafalan nada pertama dan keempat.

Nancy (2017) dalam hasil penelitiannya menyebutkan kesalahan yang paling sering dilakukan para murid adalah dalam melafalkan nada kedua dengan persentase kesalahan sebesar 67,2% kemudian diikuti dengan melafalkan nada keempat dengan persentase kesalahan sebesar 51,6%.

Sementara Devi (2014) dalam hasil penelitiannya menyimpulkan persentase kesalahan pelafalan nada pada subjek penelitian sebagai berikut:

1. Nada pertama dengan persentase kesalahan sebesar 88%
2. Nada kedua dengan persentase kesalahan sebesar 77%
3. Nada ketiga dengan persentase kesalahan sebesar 63%
4. Nada keempat dengan persentase kesalahan sebesar 52%

Devi juga menyimpulkan faktor penyebab kesalahan pelafalan terbesar terletak pada Intralingual Transfer dikarenakan kurangnya perhatian siswa terhadap pengajaran pelafalan nada sehingga siswa sering melakukan kesalahan dalam pelafalannya.

Sementara Dolly (2014) dalam hasil penelitiannya menyebutkan variasi kesalahan pelafalan yang paling sering murid lakukan terletak pada nada kedua yang dilafalkan menjadi nada ketiga, sebaliknya nada ketiga dilafalkan menjadi nada kedua. Selain itu faktor penyebab kesalahan pelafalan nada pada murid disebabkan oleh 3 faktor yakni *Interlingual Transfer*, *Intralingual Transfer* dan faktor eksternal lainnya.

Berdasarkan data teoritis dan empiris sebelumnya serta adanya hasil penelitian mengenai kesalahan pelafalan nada dengan hasil yang berbeda-beda, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih lanjut mengenai jenis kesalahan dan faktor penyebab kesalahan pelafalan nada pada Bahasa Mandarin.

FONOLOGI

Chaer (2003) menyatakan ada 4 jenis tataran dalam linguistik diantaranya adalah fonologi (tata bunyi), morfologi (tata kata), sintaksis (tata kalimat) dan semantik (tata makna). Dikarenakan penulis memfokuskan penelitian pada nada dan bunyi maka yang akan bahan utama kajian penulis adalah fonologi.

Fonologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari tata bunyi/kaidah bunyi dan cara menghasilkannya. Bunyi dipelajari karena wujud bahasa yang paling primer adalah bunyi. Bunyi adalah Getaran udara yang masuk ke telinga sehingga menimbulkan suara. Bunyi bahasa adalah bunyi yang dibentuk oleh tiga faktor, yaitu pernafasan (sebagai sumber tenaga), alat ucap (yang menimbulkan getaran), dan rongga pengubah getaran (pita suara).

Fonologi dibedakan menjadi fonetik dan fonemik. Di dalam fonologi terdapat istilah fonem, fon, dan alofon. Fonem adalah satuan bunyi terkecil yang masih abstrak atau yang tidak diartikulasikan. Fonem merupakan aspek bahasa pada aspek langue (istilah de Saussure), misalnya /t/, /d/, /c/. Fon adalah realisasi dari fonem (parole), atau bunyi yang diartikulasikan (diucapkan) misalnya {lari}. Alofon adalah perbedaan bunyi yang tidak menimbulkan perbedaan makna, misalnya /i/ dan /I/ dalam /menangIs/.

Chaer (2019) menyatakan dalam ilmu fonologi terdapat suatu istilah yang disebut sebagai arus ujar dimana arus ujar merupakan suatu runtunan bunyi yang sambung-bersambung, terus-menerus, diselang-seling dengan jeda singkat atau agak singkat disertai dengan keras lembut bunyi, tinggi rendah bunyi, panjang pendek bunyi dan sebagainya. Dalam arus ujar terdapat bunyi segmental yang dapat disegmentasikan dan unsur suprasegmental yang tidak dapat disegmentasikan.

Beberapa unsur suprasegmental diantaranya tekanan atau stress, nada, jeda atau persendian dan durasi. Namun tekanan, nada dan durasi dalam Bahasa Indonesia tidak berfungsi pada tingkat fonemik dan tidak ada fungsi dalam membedakan makna dalam tataran kata melainkan berfungsi dalam tataran kalimat (sintaksis). Misalnya saja, “**Saya** membeli buku.” Tekanan pada **saya** memiliki maksud bahwa yang membeli buku adalah saya, bukan kamu ataupun dia.

Sama halnya dengan nada, dalam Bahasa Indonesia tidak ada fungsi pada tingkat fonemik karena tidak memberikan makna yang berbeda dalam tataran kata. Variasi nada yang menyertai unsur segmental dalam kalimat disebut intonasi yang biasanya dibedakan menjadi empat yaitu:

- a. Nada rendah, ditandai dengan angka 1.
- b. Nada sedang, ditandai dengan angka 2.
- c. Nada tinggi, ditandai dengan angka 3.
- d. Nada sangat tinggi, ditandai dengan angka 4.

Beda halnya dengan nada dalam Bahasa Mandarin yang berfungsi dalam tingkat fonemik karena pelafalan nada yang salah ataupun tidak tepat akan memberikan makna yang berbeda dalam tataran kata. Misalnya saja:

- a. 温 Wēn (Nada pertama) artinya hangat.
- b. 闻 Wén (Nada kedua) artinya mendengarkan/menghirup.
- c. 吻 Wěn (Nada ketiga) artinya mencium.
- d. 问 Wèn (Nada keempat) artinya bertanya.tersendiri.

PELAFALAN NADA DALAM BAHASA MANDARIN

Bahasa mandarin adalah bahasa yang memiliki nada. Dr Khoo Kiak Uei, dkk. (2012) menyebutkan nada dalam bahasa mandarin menjadi cara penting dalam membedakan

makna antara satu kata dengan lainnya, ini merupakan salah satu perbedaan bahasa mandarin dengan bahasa lain.

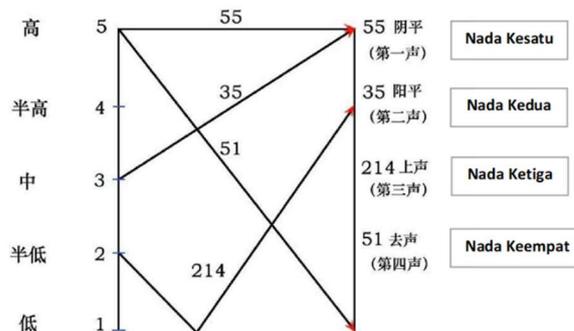
Menentukan tinggi rendah dan naik turunnya pinyin dalam bahasa mandarin, merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah suku kata Bahasa Mandarin, tidak ada satupun suku kata Bahasa Mandarin yang tidak memiliki nada.

声调 Shēngdiào / Nada dibagi menjadi 4 variasi pelafalan diantaranya nada satu, dua, tiga dan empat. Simbol nada selalu diletakkan di atas vokal seperti berikut ini:

Untuk membedakan dan menegaskan cara melafalkan setiap nada dalam bahasa mandarin, maka ditetapkan tinggi rendahnya pelafalan suatu nada melalui skala dan titik agar dapat mencari perbedaan pengucapan setiap nadanya. Skala ini disebut 五度标调法 Wǔ dù biāo tiáo fǎ (Kalibrasi lima nada) yang dirancang oleh 赵元任 Zhao Yuanren sebagai berikut:

调值 Nilai Nada	阴平 <i>yīnpíng</i>	阳平 <i>yángpíng</i>	上声 <i>shàngshēng</i>	去声 <i>qùshēng</i>
调号 Simbol Nada	—	ˊ	ˇ	ˋ
调类 Jenis Nada	一声	二声	三声	四声
例如 Contoh	妈 mā	麻 má	马 mǎ	骂 mà

Tabel 2.1 Nada dalam Bahasa Mandarin



Gambar 2.1 Grafik Kalibrasi Lima Nada

1. Nada kesatu dibaca secara tinggi dan mendatar, dalam standar pelafalan bahasa mandarin terletak pada titik 55.

2. Nada kedua dibaca dimulai dari tengah kemudian meninggi sampai ke puncaknya, dalam standar pelafalan bahasa mandarin terletak pada titik 35.

3. Nada ketiga dibaca secara rendah pada awalnya kemudian turun sampai titik terendah kemudian meninggi namun tidak sampai titik batas akhir, dalam standar pelafalan bahasa mandarin terletak pada titik 214.

4. Nada keempat dibaca penuh penekanan dari tertinggi kemudian ditekan sampai titik terendah, dalam standar pelafalan bahasa mandarin terletak pada titik 51.

Pelafalan bahasa mandarin dengan nada yang salah akan mengakibatkan timbulnya kesalahpahaman makna. Hal ini membuat orang yang mendengarnya tidak akan mengerti apa yang sebenarnya hendak disampaikan.

Contoh :

妈 dibaca mā (nada kesatu), mengandung makna Ibu.

麻 dibaca má (nada kedua), mengandung arti jenis tumbuhan.

马 dibaca mǎ (nada ketiga), mengandung makna kuda.

骂 dibaca mà (nada keempat), mengandung arti memaki, membentak.

Jenis Nada	Nilai Nada	Perubahan Nada
Nada pertama	55	44, 54 diperbolehkan
Nada kedua	35	25, 325, 435 diperbolehkan
Nada keempat	51	53, 41 diperbolehkan

Tabel 2.3
Variasi Pelafalan Nada dalam Percakapan Sehari-hari

Menurut Dr Khoo Kiak Uei, dkk. (2012) beberapa fungsi nada dalam Bahasa Mandarin di antaranya sebagai berikut:

1. Mampu membedakan makna.
2. Mampu membedakan karakteristik kata.
3. Mampu menciptakan keindahan berirama.

Meskipun pelafalan nada bahasa mandarin yang tepat harus mengikuti grafik kalibrasi lima nada, akan tetapi pada kenyataannya dalam percakapan sehari-hari tidak akan bisa begitu tepat terutama pada nada ketiga seperti di bawah ini:

上声单字	在阴平前	在阳平前	在去声前	在上声前
214	211(半上)	211(半上)	211(半上)	35(阳平)
海	海边 首都 北方 火车 老师	海绵 祖国 海洋 语言 改革	海浪 土地 巩固 准备 努力	海底 领导 首长 友好 鼓舞 理想 海水 火种 选举 稳妥 勉强 古典

Tabel 2.2
Perubahan Nada Ketiga dalam Bahasa Mandarin

Ketika nada ketiga muncul sebelum nada pertama, nada kedua dan nada keempat maka nilai nada yang ditunjukkan pada nada ketiga hanya sebatas 211. Di sisi lain ketika nada ketiga dan nada ketiga dipertemukan secara bersamaan, maka nilai nada pada nada ketiga sebelumnya akan berubah menjadi 35 saja dimana itu sama dengan nada kedua. Namun harus diingatkan jika nada ketiga muncul sendirian tanpa ada pasangan nada lainnya maka nilai nadanya akan tetap sama seperti yang ditunjukkan di grafik kalibrasi lima nada yaitu 214.

Menurut Ding (2012:32) bahwa tidak hanya nada ketiga yang bisa mengalami perubahan dalam percakapan sehari-hari, melainkan nada pertama, kedua dan keempat juga bisa mengalami perubahan nada. Pada umumnya nada pertama tidak akan diucapkan sebegitu tinggi, nilai nada kedua mengalami sedikit pergeseran, begitu juga nada keempat tidak akan ditekan sampai sangat rendah.

KESALAHAN BERBAHASA

Syarifudin (2004) menyatakan bahwa kesalahan bahasa adalah penyimpangan dari apa yang biasa berlaku dalam bahasa itu menurut kriteria yang dianut oleh penutur aslinya. Juga mengemukakan bahwa istilah kesalahan berbahasa sebagai bentuk penyimpangan wujud bahasa dari sistem atau kebiasaan berbahasa pada umumnya pada suatu bahasa sehingga menghambat kelancaran komunikasi berbahasa. Penyimpangan

yang dimaksud dapat terjadi pada pengucapan, cara penulisan struktur kata, struktur kalimat, cara pengungkapan baik lisan maupun tulisan yang menyangkut dengan kebudayaan yang melatarbelakangi bahasa tersebut.

Tarigan (2011) membagi kesalahan berbahasa menjadi 4 kelompok yakni kesalahan fonologi, kesalahan morfologi, kesalahan sintaksis dan kesalahan leksikon. Dikarenakan penelitian kali ini meneliti tentang kesalahan pelafalan yang merupakan cabang ilmu fonologi maka penulis lebih menitikberatkan pada teori kesalahan fonologi. Kesalahan fonologi dapat dibagi menjadi 2 jenis yakni:

1. Kesalahan ucap adalah kesalahan mengucapkan kata sehingga menyimpang dari ucapan buku atau bahkan dapat menimbulkan perbedaan makna.
2. Kesalahan eja adalah kesalahan menuliskan kata atau kesalahan menggunakan tanda baca.

Menurut Brown (2007:263), ada beberapa sumber dan faktor kesalahan berbahasa yakni:

1. *Interlingual Transfer*

Interlingual Transfer disebabkan oleh intervensi atau campur tangan dari bahasa pertama. Kesalahan ini biasanya terjadi pada tahap awal pembelajaran bahasa dimana para pelajar belum familiar dengan bahasa yang baru. Bahasa pertama adalah satu-satunya yang dimiliki dan dikuasai para pembelajar sehingga terkadang sering mencampuraduk antara bahasa pertama dengan bahasa kedua.

2. *Intralingual Transfer*

Intralingual Transfer disebabkan oleh bahasa target yang sedang dipelajari para pembelajar. Kesalahan ini biasanya juga terjadi pada tahap awal pembelajaran. Kesalahan ini menunjukkan para pembelajar mengalami perkembangan dalam proses pembelajarannya.

3. *Context of Learning*

Kesalahan ini diakibatkan oleh tidak adanya tutor ataupun penggunaan materi dan model yang keliru dalam suatu proses pembelajaran sehingga menyebabkan terjadinya penyimpangan kaidah bahasa. Jadi para pembelajar menafsirkan sendiri apa yang telah mereka pelajari sendiri. Hal ini berbahaya dan sering mengakibatkan salah penafsiran sehingga timbul kesalahan.

4. *Communicative Strategy*

Dalam menyampaikan gagasannya, terkadang para pembelajar menggunakan cara yang berbeda-beda. Cara-cara ini terkadang bisa diterima, tapi juga terkadang tidak bisa diterima oleh penerima pesan. Hal ini akan menyebabkan miskomunikasi.

METODE PENELITIAN

Bentuk rancangan penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bodgan dan Biklen (2006) adapun karakteristik dari penelitian kualitatif adalah dilakukan pada kondisi yang alamiah, bersifat deskriptif, menekankan pada proses daripada produk atau outcome, melakukan analisis data secara induktif serta lebih menekankan pada makna.

Menurut Basrowi dan Suwandi (2008) yang dikutip dari Rahmadi (2011:62) bahwa dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian adalah 'orang dalam' pada latar penelitian yang menjadi sumber informasi. Subjek penelitian juga dimaknai sebagai orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. siswa/i SMA Buddhis Bodhicitta kelas X sebanyak 10 orang dengan menggunakan *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan subjek penelitian. Menurut Sugiyono

(2017:96) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan subjek yang menjadi sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam mencari dan mengumpulkan data adalah sebagai berikut: (a) Teknik elisitasi, dimana mereka akan melakukan percakapan 1 menit yang topiknya mencakup kehidupan sehari-hari dengan dibentuknya 2 orang per tim yang nantinya akan direkam untuk didengarkan berulang kali lalu ditranskripsikan menjadi data agar peneliti dapat mengetahui kesalahan pelafalan nada pada subjek penelitian. (b) Teknik wawancara, wawancara yang peneliti akan lakukan adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang nantinya akan direkam untuk dikaji supaya dapat ditranskripsikan menjadi data dan dianalisa.

Langkah-langkah analisis data menurut Miles, Huberman dan Saldana (2014:12) adalah sebagai berikut: (a) Kondensasi data, mengacu pada proses dari memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan/atau mentransformasikan data yang muncul dari catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dokumen, dan bahan empiris lainnya. (b) Penyajian data, bagian dari analisis yang menuntut peneliti bisa merancang tampilan, menyeleksi dan memutuskan data mana yang harus disajikan serta disajikan dalam bentuk seperti apa dimana data tersebut sudah terorganisasi dan menjelaskan penelitian yang sedang dilakukan. (c) Konklusi data, suatu proses dimana peneliti menginterpretasikan semua data dari pengumpulan data, kondensasi data sampai ke penyajian data disertai pembuatan pola dan uraian atau penjelasan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Variasi Kesalahan Pelafalan Nada Pertama

Pada penelitian kali ini ditemukan 3 variasi kesalahan pelafalan pada nada pertama dengan jumlah 43 kesalahan pelafalan.

Tiga variasi kesalahan pelafalan nada pertama di antaranya sebagai berikut:

1. Nada pertama menjadi nada kedua.

Subjek melakukan kesalahan dalam melafalkan kata nada pertama yang seharusnya lurus, tinggi dan mendatar namun dilafalkannya menjadi nada kedua yang dari nada rendah melambung tinggi. Analisis ini diperkuat dengan analisis grafik pitch pelafalan subjek pada PRAAT. Jumlah keseluruhan kesalahan pelafalan nada pertama menjadi nada kedua yakni sebanyak 4 kesalahan.

Data: 中国 Zhōngguó (Benar)

dilafalkan menjadi Zhóngguǒ (Salah)

2. Nada pertama menjadi nada ketiga.

Subjek melakukan kesalahan dalam melafalkan kata nada pertama yang seharusnya lurus, tinggi dan mendatar namun dilafalkannya menjadi nada ketiga yang membentuk simbol 'v'. Analisis ini diperkuat dengan analisis grafik pitch pelafalan subjek pada PRAAT. Jumlah keseluruhan kesalahan pelafalan nada pertama menjadi nada ketiga yakni sebanyak 5 kesalahan.

Data: 冷冰冰 Lěngbīngbīng (Benar)

dilafalkan menjadi Lěngbīngbīng (Salah)

3. Nada pertama menjadi nada keempat.

Subjek melakukan kesalahan dalam melafalkan kata nada pertama yang seharusnya lurus, tinggi dan mendatar namun dilafalkannya menjadi nada keempat yang ditekan dan

menanjak ke titik terendah. Analisis ini diperkuat dengan analisis grafik pitch pelafalan subjek pada PRAAT. Jumlah keseluruhan kesalahan pelafalan nada pertama menjadi nada keempat yakni sebanyak 34 kesalahan.

Data: 翻开 Fānkāi (Benar)

dilafalkan menjadi Fánkài (Salah)

Variasi Kesalahan Pelafalan Nada Kedua

Pada penelitian kali ini ditemukan 3 variasi kesalahan pelafalan pada nada kedua dengan jumlah 66 kesalahan pelafalan.

Tiga variasi kesalahan pelafalan nada kedua di antaranya sebagai berikut:

1. Nada kedua menjadi nada pertama.

Subjek melakukan kesalahan dalam melafalkan kata nada kedua yang seharusnya ditarik hingga ke nada tertinggi namun dilafalkannya menjadi nada pertama yang lurus, tinggi dan mendatar. Analisis ini diperkuat dengan analisis grafik pitch pelafalan subjek pada PRAAT. Jumlah keseluruhan kesalahan pelafalan nada kedua menjadi nada pertama yakni sebanyak 36 kesalahan.

Data: 泰国 Tàiguó (Benar)

dilafalkan menjadi Tāiguō (Salah)

2. Nada kedua menjadi nada ketiga.

Subjek melakukan kesalahan dalam melafalkan kata nada kedua yang seharusnya ditarik hingga ke nada tertinggi namun dilafalkannya menjadi nada ketiga yang membentuk simbol 'v'. Analisis ini diperkuat dengan analisis grafik pitch pelafalan subjek pada PRAAT. Jumlah keseluruhan kesalahan pelafalan nada kedua menjadi nada ketiga yakni sebanyak 23 kesalahan.

Data: 韩商言 Hánshāngyán (Benar)

dilafalkan menjadi Hānshāngyǎn (Salah)

3. Nada pertama menjadi nada keempat.

Subjek melakukan kesalahan dalam melafalkan kata nada kedua yang seharusnya ditarik hingga ke nada tertinggi namun dilafalkannya menjadi nada keempat yang ditekan dan menanjak ke titik terendah. Analisis ini diperkuat dengan analisis grafik pitch pelafalan subjek pada PRAAT. Jumlah keseluruhan kesalahan pelafalan nada kedua menjadi nada keempat yakni sebanyak 7 kesalahan.

Data: 无聊 Wúliáo (Benar)

dilafalkan menjadi Wúliào (Salah)

Variasi Kesalahan Pelafalan Nada Ketiga

Pada penelitian kali ini ditemukan 3 variasi kesalahan pelafalan pada nada ketiga dengan jumlah 60 kesalahan pelafalan.

Tiga variasi kesalahan pelafalan nada ketiga di antaranya sebagai berikut:

1. Nada ketiga menjadi nada pertama.

Subjek melakukan kesalahan dalam melafalkan kata nada ketiga yang seharusnya dari nada rendah menurun ke nada terendah kemudian perlahan meninggi namun dilafalkannya menjadi nada pertama yang lurus, tinggi dan mendatar. Analisis ini diperkuat dengan analisis grafik pitch pelafalan subjek pada PRAAT. Jumlah keseluruhan kesalahan pelafalan nada ketiga menjadi nada pertama yakni sebanyak 43 kesalahan.

Data: 各种 Gèzhǒng (Benar)

dilafalkan menjadi Gēzhōng (Salah)

2. Nada ketiga menjadi nada kedua.

Subjek melakukan kesalahan dalam melafalkan kata nada ketiga yang seharusnya dari nada rendah menurun ke nada terendah kemudian perlahan meninggi namun dilafalkannya menjadi nada kedua yang terus meninggi tanpa menurun. Analisis ini diperkuat dengan analisis grafik pitch pelafalan subjek pada PRAAT. Jumlah keseluruhan kesalahan pelafalan nada ketiga menjadi nada kedua yakni sebanyak 5 kesalahan.

Data: 领域 Lǐngyù (Benar)

dilafalkan menjadi Língyù (Salah)

3. Nada ketiga menjadi nada keempat.

Subjek melakukan kesalahan dalam melafalkan kata nada ketiga yang seharusnya dari nada rendah menurun ke nada terendah kemudian perlahan meninggi namun dilafalkannya menjadi nada keempat yang ditekan dan menanjak ke titik terendah. Analisis ini diperkuat dengan analisis grafik pitch pelafalan subjek pada PRAAT. Jumlah keseluruhan kesalahan pelafalan nada ketiga menjadi nada keempat yakni sebanyak 10 kesalahan.

Data: 好久不见 Hǎojiǔ bujiàn (Benar)

dilafalkan menjadi Hǎojiù bujiàn (Salah)

Variasi Kesalahan Pelafalan Nada Keempat

Pada penelitian kali ini ditemukan 3 variasi kesalahan pelafalan pada nada keempat dengan jumlah 74 kesalahan pelafalan.

Tiga variasi kesalahan pelafalan nada keempat di antaranya sebagai berikut:

1. Nada keempat menjadi nada pertama.

Subjek melakukan kesalahan dalam melafalkan kata nada keempat yang ditekan dan menanjak ke titik terendah namun dilafalkannya menjadi nada pertama yang lurus, tinggi dan mendatar. Analisis ini diperkuat dengan analisis grafik pitch pelafalan subjek pada PRAAT. Jumlah keseluruhan kesalahan pelafalan nada keempat menjadi nada pertama yakni sebanyak 60 kesalahan.

Data: 困惑 Kùnhuò (Benar)

dilafalkan menjadi Kūnhuò (Salah)

2. Nada keempat menjadi nada kedua.

Subjek melakukan kesalahan dalam melafalkan kata nada keempat yang ditekan dan menanjak ke titik terendah namun dilafalkannya menjadi nada kedua yang terus meninggi tanpa menurun. Analisis ini diperkuat dengan analisis grafik pitch pelafalan subjek pada PRAAT. Jumlah keseluruhan kesalahan pelafalan nada keempat menjadi nada kedua yakni sebanyak 12 kesalahan.

Data: 美丽 Měilì (Benar)

dilafalkan menjadi Měilì (Salah)

3. Nada keempat menjadi nada ketiga.

Subjek melakukan kesalahan dalam melafalkan kata nada keempat yang ditekan dan menanjak ke titik terendah namun dilafalkannya menjadi nada ketiga yang membentuk simbol 'v'. Analisis ini diperkuat dengan analisis grafik pitch pelafalan subjek pada PRAAT. Jumlah keseluruhan kesalahan pelafalan nada keempat menjadi nada ketiga yakni sebanyak 2 kesalahan.

Data: 正确 Zhèngquè (Benar)

dilafalkan menjadi Zhèngquě (Salah)

Variasi Kesalahan Perubahan Nada

Dalam pelafalan bahasa mandarin, nada 一 yī dan 不 bù akan dipengaruhi oleh pelafalan nada suku kata lainnya yang tersambung dan menyebabkan terjadinya perubahan nada. (Dr Khoo Kiak Uei, 2012).

Pada dasarnya nada 一 dilafalkan dengan nada pertama. Akan tetapi, saat dipasangkan di sebelah dan sebelum nada pertama, nada kedua, nada ketiga maka pelafalannya berubah menjadi nada keempat yì. Di sisi lain jika dipasangkan dengan nada keempat, maka pelafalannya berubah menjadi nada kedua yí. Sementara 不 pelafalannya akan berubah di saat dipasangkan dengan nada keempat menjadi nada kedua bú.

Selain itu, pelafalan nada ketiga juga terdapat kaidah dan aturannya sendiri di saat dipasangkan dengan nada tertentu. Ketika nada ketiga dan nada ketiga dipertemukan secara bersamaan, maka nilai nada pada nada ketiga sebelumnya akan berubah menjadi 35 saja dimana itu sama dengan nada kedua.

Dalam penelitian kali ini, penulis menemukan adanya variasi kesalahan dalam kaidah perubahan nada dalam bahasa mandarin.

Data:

1. 一起 Yīqǐ

Yi di sini seharusnya dibaca menjadi yì dan bukan "yí" karena dalam aturannya, jika kata 一 dipasangkan di sebelah dan sebelum nada pertama, nada kedua, nada ketiga maka harus dibaca menjadi nada keempat yì.

2. 不想 Būxiǎng

Bu di sini seharusnya dibaca menjadi bù dan bukan "bū" karena dalam aturannya, saat dipasangkan dengan nada keempat maka pelafalannya akan berubah menjadi nada kedua bù.

3. 可以 Kěyǐ

Ke di sini seharusnya dibaca menjadi ké dan bukan "kě" karena dalam aturannya, saat dua kata bernada tiga dipasangkan bersama maka kata yang pertama muncul harusnya dibaca menjadi nada kedua yakni ké.

Faktor Penyebab Kesalahan Pelafalan Nada

Bedasarkan hasil analisis data, faktor penyebab kesalahan pelafalan nada dalam Bahasa Mandarin adalah sebagai berikut:

1. *Interlingual Transfer*.

Interlingual Transfer disebabkan oleh intervensi atau campur tangan dari bahasa pertama. Kesalahan ini biasanya terjadi pada tahap awal pembelajaran bahasa dimana para pelajar belum familiar dengan bahasa yang baru. Bahasa pertama adalah satu-satunya yang dimiliki dan dikuasai para pembelajar sehingga terkadang sering mencampuraduk antara bahasa pertama dengan bahasa kedua. Terdapat 2 orang subjek membuat kesalahan pelafalan karena faktor *Interlingual Transfer*.

Contoh: Subjek 9

Tidak begitu terbiasa berkomunikasi menggunakan Bahasa mandarin, karena bahasa sehari-hari saya sejak kecil adalah bahasa Hokkian. Kalau tiba-tiba menyuruh saya berkomunikasi menggunakan Bahasa mandarin dengan spontan, saya bisa tanpa sadar bicara menggunakan logat dan nada dalam bahasa Hokkian, misalnya 去 qù, tapi kadang bisa dilafalkannya menjadi qǔ, karena dalam bahasa Hokkian saya bilangnya khi3.

2. *Intralingual Transfer*

Intralingual Transfer disebabkan oleh bahasa target yang sedang dipelajari para pembelajar. Kesalahan ini biasanya juga terjadi pada tahap awal pembelajaran. Kesalahan ini menunjukkan para pembelajar mengalami perkembangan dalam proses pembelajarannya. Terdapat 5 orang subjek membuat kesalahan pelafalan karena faktor *Intralingual Transfer*.

Contoh: Subjek 8

Gimana ya jelasinnya, sebenarnya saya paham dan juga tahu cara melafalkan nada bahasa mandarin yang benar itu gimana. Akan tetapi terkadang saat berdialog ataupun berkomunikasi menggunakan bahasa mandarin, saya sedikit belibet, nada antar satu kata dengan lainnya bisa jadi tercampur-campur, karena saya sendiri tidak begitu pandai berbicara menggunakan bahasa mandarin, saya tahu cara melafalkan nada bila diperlihatkan cara baca berupa *pinyin* dan simbol nada. Jika hanya mengandalkan improvisasi sendiri, saya masih merasa sedikit kesulitan.

3. *Context of Learning*

Kesalahan ini diakibatkan oleh tidak adanya tutor ataupun penggunaan materi dan model yang keliru dalam suatu proses pembelajaran sehingga menyebabkan terjadinya penyimpangan kaidah bahasa. Jadi para pembelajar menafsirkan sendiri apa yang telah mereka pelajari sendiri. Hal ini berbahaya dan sering mengakibatkan salah penafsiran sehingga timbul kesalahan. Terdapat 3 orang subjek membuat kesalahan pelafalan karena faktor *Context of Learning*.

Contoh: Subjek 5

Saya hanya mengikuti apa yang sudah diajarkan oleh orangtua dan keluarga saya sejak kecil. Jadi di rumah, papa mama saya merupakan kedua guru bahasa mandarinku sejak kecil. Saya juga baru tahu kalau pelafalan saya ternyata ada salahnya, apalagi ini kata yang paling sering saya dengar di rumah, karena mama suka bilang kamu harus kerjakan sekarang juga 你必须 *bixū* 现在完成。

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan temuan penelitian dari pelafalan nada Bahasa Mandarin oleh siswa/i SMA kelas X Perguruan Buddhis Bodhicitta Medan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat 3 variasi pelafalan dari setiap nada dalam Bahasa Mandarin.

Nada pertama sebanyak 43 kesalahan pelafalan.

- Nada pertama dilafalkan menjadi nada kedua sebanyak 4 kesalahan.
- Nada pertama dilafalkan menjadi nada ketiga sebanyak 5 kesalahan.
- Nada pertama dilafalkan menjadi nada keempat sebanyak 34 kesalahan.

Nada kedua sebanyak 66 kesalahan pelafalan.

- Nada kedua dilafalkan menjadi nada pertama sebanyak 36 kesalahan.
- Nada kedua dilafalkan menjadi nada ketiga sebanyak 23 kesalahan.
- Nada kedua dilafalkan menjadi nada keempat sebanyak 7 kesalahan.

Nada ketiga sebanyak 60 kesalahan pelafalan.

- Nada ketiga dilafalkan menjadi nada pertama sebanyak 43 kesalahan.
- Nada ketiga dilafalkan menjadi nada kedua sebanyak 7 kesalahan.
- Nada ketiga dilafalkan menjadi nada keempat sebanyak 10 kesalahan.

Nada empat sebanyak 74 kesalahan pelafalan.

- Nada keempat dilafalkan menjadi nada pertama sebanyak 60 kesalahan.
- Nada keempat dilafalkan menjadi nada kedua sebanyak 12 kesalahan.
- Nada keempat dilafalkan menjadi nada ketiga sebanyak 2 kesalahan.

Kesalahan pelafalan nada paling sering muncul pada kata bersuku dua sebanyak 155 kesalahan, diikuti dengan kata bersuku tunggal sebanyak 73 kesalahan dan yang terakhir adalah kata bersuku banyak (lebih dari tiga) sebanyak 15 kesalahan.

2. Faktor-faktor penyebab variasi kesalahan pelafalan nada Bahasa Mandarin oleh siswa/i SMA kelas X Perguruan Buddhis Bodhicitta ada 3 yakni: *Interlingual Transfer* sebanyak 2 subjek, *Intralingual Transfer* sebanyak 5 subjek dan *Context of Learning* sebanyak 3 subjek.

Saran

Setelah mengetahui hasil penelitian ini, maka ada beberapa saran yang dapat diberikan oleh penulis di antaranya sebagai berikut:

1. Agar siswa/i berlatih sendiri juga di rumah untuk melafalkan kata-kata bahasa Mandarin melalui buku latihan atau audio rekaman bahasa Mandarin kemudian mendengarkannya kembali dan mencocokkannya kembali dengan audio rekaman/kaset dari penutur asli.
2. Agar guru dapat meningkatkan intensitas latihan praktik dengan sering-sering melatih pelafalan murid-murid menggunakan Bahasa Mandarin, tidak hanya berfokus pada seberapa lancar dan fasihnya para siswa/i berbicara menggunakan Bahasa Mandarin, namun juga menfokuskan apakah pelafalan nada yang mereka ucapkan sudah sesuai kaidah atau sebaliknya menimbulkan makna lainnya hingga membuat lawan bicara salah paham dengan apa yang dimaksud.
3. Agar peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian tentang pelafalan lebih banyak lagi untuk bisa mengetahui kendala yang dihadapi siswa/i dalam melafalkan Bahasa Mandarin.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alfin, Jauharoti. 2018. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Surabaya: Lkis
- [2] Atsari, Devi. 2014. Analisis Kesalahan Pelafalan Nada (shēngdiào) dalam Bahasa Mandarin pada Siswa SMA F. Tandean Tebingtinggi. Medan: *Skripsi Universitas Sumatera Utara*.
- [3] Brown. 2007. *Principles of Language Learning and Teaching, Fifth Edition*. USA: Pearson Education, Inc.
- [4] Bun, Yan Khiong, dkk. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/issue/view/424>. Diunduh pada 15 Oktober 2021. 2015. Analisis Penguasaan Nada Bahasa Mandarin oleh SMP Negeri 10 Pontianak. *Journal of Equatorial Education and Learning*. 2715-2723.
- [5] Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [6] Chaer, Abdul. 2019. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- [7] Ding, Chong Ming dan Rong, Jing. 2012. *A Course for Mandarin Chinese Pronunciation*. Beijing: Peking University Press.
- [8] Guo, Xing. 2011. *Tones of Chinese as A Foreign Language Teaching in Recent Six Years Analyse*. *China Academic Journal Electronic Publishing House*. 361005.
- [9] Huang, Bo Rong. 2017. *Xiandai Hanyu Shangce, Sixth Edition*. Beijing: Higher Education Press.
- [10] Kadarwati, Nancy. 2017. Analisis Kesalahan Pelafalan 4 Nada pada Mahasiswa

Program Studi Bahasa Mandarin Angkatan 2016. Pontianak: *Skripsi Universitas Tanjungpura*.

- [11] Khoo, Kiak Uei, dkk. https://www.scribd.com/embeds/403143153/content?start_page=1&view_mode=scroll&access_key=key-fFexxf7r1bzEfWu3HKwf. Diunduh pada 24 Maret 2022. *Fonetik dan Fonologi Bahasa Cina*. Malaysia: Open University Malaysia (OUM). 2012
- [12] Mulyaningsih, Dwi Hadi. 2013. *Perbandingan Fonologi Bahasa Indonesia dan Bahasa Mandarin*. *Bahtera : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. No, 1, Januari 2014.
- [13] Miles, B Matthew, dkk. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. Los Angeles: Sage Publication. 2014
- [14] Rahmadi. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- [15] Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- [16] Susanto, Yohana Dini Trisnani. 2017. Hubungan Penguasaan Kosakata dengan Keterampilan Berbicara dan Menulis Siswa Kelas IV SDN Gugus Pangeran Diponegoro Kecamatan Ngaliyan. Semarang: *Skripsi Universitas Negeri Semarang*.
- [17] Tanoto, Dolly. 2014. Variasi Kesalahan Pelafalan Nada Kedua dan Ketiga Bahasa Mandarin oleh Siswa Kelas 2 SD Bodhicitta Medan. Medan: *Skripsi Sekolah Tinggi Bahasa Asing Persahabatan Internasional Asia*.
- [18] Tarigan, H.G. 2011. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Percetakan Angkasa.
- [19] Wiratsih, Woro. 2019. *Analisis Kesulitan Pelafalan Konsonan Bahasa Indonesia (Studi Kasus terhadap Pemelajar BIPA Asal Tiongkok di Universitas Atma Jaya Yogyakarta)*. *Jurnal Kredo*. Vol. 2. No. 2 April 2019.
- [20] Xu, Jie dan Wang, Hui. 2004. *Xiandai Huayu Gailun, The Structure of Chinese Language: Characters, Words and Sentences*. Singapore: World Scientific Printers (S) Pte Ltd.